**NILAI BUDAYA PADA ADAT PERKAWINAN**

**MASYARAKAT BUMI SERASAN SEKATE**

**SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN KEBUDAYAAN LOKAL**

**DI KABUPATEN MUSI BANYUASIN SUMATERA SELATAN**

Ayu Puspita Indah Sari,M.Pd.

Dosen Universitas Bina Darma, Palembang

Jalan Jenderal Ahmad Yani No.12, Palembang

Pos-el : [ayoe\_pis@yahoo.com](mailto:ayoe_pis@yahoo.com)

**Abstrak**

*Tulisan ini adalah membahas nilai budaya yang terdapat pada adat perkawinan masyarakat Bumi Serasan Sekate sebagai upaya pelestarian kebudayaan lokal di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan, yang bertujuan untuk menemukan nilai budaya yang terdapat pada adat istiadat perkawinan masyarakat Bumi Serasan Sekate sebagai upaya pelestarian kebudayaan lokal di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji dan memahami nilai budaya apa saja yang terdapat pada adat istiadat perkawinan masyarakat Bumi Serasan Sekate sebagai upaya pelestarian kebudayaan lokal di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Teori yang digunakan adalah teori nilai budaya. Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan empat tahapan pada adat perkawaninan di Bumi Serasan Sekate yaitu tahap pertama yakni tahap pergaulan dan perkenalan bujang gadis, menjelang perkawinan, prosesi perkawinan dan acara sesudah perkawinan. Pada tahap pergaulan dan perkenalan bujang gadis terdapat tiga tahap meliputi medang, basindo atau bekule. Tahap kedua, yakni menjelang perkawinan meliputi melarai,merasan, batunang, ngetas janji, ngundak ughang, ngantat sen, mintar kembang dan ngocek bawang. Tahap ketiga, perkawinan yang di antaranya adat terang. Tahap keempat yakni acara sesudah kawinan meliputi, pengantin munggah, naik enggan, disambut dengan bedug, tanjau selukan, pesta bujang gadis, mintek suke serta bilang onot. Selain itu juga pada tahapan adat perkawinan tersebut, mengandung nilai budaya, yang meliputi nilai ketuhanan,sosial dan kepribadian.*

***Kata-kata Kunci: Nilai, Perkawinan, Bumi Serasan Sekate***

**Abstract**

*This paper discusses the cultural values ​​that are found in traditional marriage as the Bumi Serasan Sekate local cultural preservation efforts in Banyuasin regency in South Sumatra , which aims to discover the cultural values ​​contained in the marriage customs of Bumi Serasan Sekate as local cultural preservation efforts in the District Banyuasin South Sumatra . Descriptive qualitative method used in this study to examine and understand the culture of any value contained in the marriage customs of Bumi Serasan Sekate as local cultural preservation efforts in Banyuasin regency in South Sumatra . The theory used is the theory of cultural values ​​. Conclusions of the research that has been conducted on the four stages found in the Earth's indigenous marriage Serasan Sekate the first phase of the phase relationships and introductions bachelor girls , before marriage , mating and marriage after the event . In the introductory stage of promiscuity and her footman , there are three stages covering medang , basindo or bekule . The second stage , ie, before marriage include melarai , merasan , batunang , ngetas janji , ngundak ughang , ngantat sen , MintarKembang, ngocek bawang . The third stage , marriage customs among the light . The fourth phase of the program includes after marriage , pengantin munggah , naik enggan , disambut dengan bedug , tanjau selukan , pesta bujang gadis , mintek suke and bilang onot . In addition, at this stage of the marriage customs , cultural values ​​it contains , which includes the value of divinity , social and personality .*

***Key words : Value , Marriage , Bumi Serasan Sekate***

1. **Pendahuluan**

Era globalisasi dan modernisasi telah mempengaruhi semua aspek kehidupan di seluruh dunia, khususnya bangsa Indonesia tidak akan mungkin mengelak dari pengaruh tersebut yang sesuai fakta dari letaknya yang menyemesta itu dan konsekuensi zaman globalisasi. Untuk mengatasi masalah tersebut kita bisa melakukan dengan meminimalisir dampak negatif dari globalisasi dan modernisasi tersebut, karena globalisasi dan modernisasi pasti terjadi, dan tidak terelakkan. Era globalisasi dan modernisasi yang terjadi sekarang ini tidak lain dipengaruhi oleh dampak pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang akan berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan, sebagai contohnya aspek pendidikan dan kebudayaan.

Manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal pikiran mampu menciptakan budaya. Kebudayaan adalah hasil daya cipta yang terbentuk dari kebiasaan yang mencakup pengetahuan, yang akhirnya diwariskan kepada generasi berikutnya. Menurut E.B Taylor dalam Soekanto (2012: 150) bahwa kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan secara universal memiliki tujuh unsur yakni peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian dan sistem-sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan dan sistem kepercayaan, (C. Klucokhohn dalam Soekanto, 2012: 154).

Pendidikan sebagai proses transformasi budaya yang diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Salah satu kekuatan utama dalam bidang pendidikan dan kebudayaan adalah masalah jati diri bangsa yang diartikan sebagai sesuatu yang harus serta merta diperjuangkan, agar jati diri tersebut tidak luntur seiring dengan derasnya informasi dari luar. Budaya bangsa, khususnya pada budaya lokal akan mengalami pergeseran sedikit demi sedikit seiring dengan derasnya arus globalisasi. Keberadaan budaya lokal yang sarat akan makna kini mengalami pengikisan, hal itu disebabkan oleh telah mewabahnya budaya asing ke seluruh pelosak nusantara. Oleh karena itu, agar keberadaannya tetap terjaga, maka budaya lokal tersebut harus dipertahankan. Berbagai cara telah dilakukan untuk mengatasi memudarnya nilai-nilai moral dalam rangka pembangunan jati diri bangsa kita, sebagai contoh pada nilai budaya dan bahasa yang harus dihargai, penanaman nilai-nilai solidaritas dalam kehidupan sosial, adanya rasa kekeluargaan serta mencintai tanah air kita.

Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadan sosial di wilayahnya, (Muhyidin, 2009:1). Lebih lanjut dikatakannnya bahwa ada beberapa hal yang termasuk budaya lokal diantaranya adalah cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah, dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan. Upaya memperkuat jati diri daerah dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai budaya lokal melalui pengetahuan tentang adat perkawinan. Dalam makalah ini penulis mencoba memaparkan pendapat tentang nilai budaya pada adat perkawinan masyarakat Bumi Serasan Sekate sebagai upaya pelestarian kebudayaan lokal di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memberikan rumusan masalah yaitu bagaimanakah deskripsi budaya yang terdapat pada adat istiadat perkawinan masyarakat Bumi Serasan Sekate sebagai upaya pelestarian kebudayaan lokal di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan.Tulisan ini bertujuan untuk menemukan nilai budaya yang terdapat pada adat istiadat perkawinan masyarakat Bumi Serasan Sekate sebagai upaya pelestarian kebudayaan lokal di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan.

1. **Tinjauan Teoritis**

**Nilai-nilai dalam Sastra**

Sehubungan dengan masalah nilai dalam tulisan ini, yang harus diperhatikan mengenai batas-batas dalam nilai, khususnya mengenai nilai budaya. Nilai budaya dalam hal ini dipahami sebagai nilai yang mengacu kepada berbagai hal (dengan pemahaman seluruh tingkah laku manusia sebagai hasil berbudaya), antara lain nilai dapat mengacu pada minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban beragama, kebutuhan, keamanan, hasrat, keengganan, daya tarik, dan hal lain yang berhubungan dengan perasaan, yang melibatkan manusia dalam hubungannya dengan manusia, hidup, kerja, waktu, dan dengan alam, (Sukatman, 1992).

Keberagaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia, berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) nilai hidup ketuhanan manusia, (2) nilai sosial kehidupan manusia, dan (3) nilai kehidupan pribadi manusia (Amir, dalam Sukatman 1992:15). Lebih lanjut Wellek dan Warren (1989) mengatakan bahwa di dalam sastra terdapat nilai kehidupan yang mencakup: (1) masalah keagamaan, berupa interpretasi tentang Tuhan, dosa dan keselamatan, (2) masalah nasib manusia yang berhubungan dengan kebebasan dan keterpaksaan dan semangat manusia, (3) masalah alam, yang berupa minat terhadap alam, mitos dan ilmu gaib, (4) masalah manusia yang berupa konsep manusia, hubungan manusia dengan konsep kematian dan konsep cinta, dan (5) masalah masyarakat, keluarga dan negara (Wellek dan Warren, 1989:141-142).

1. **Nilai Religius dalam Sastra**

Nilai religiusitas adalah nilai yang mendasari dan menuntun tindakan hidup ketuhanan manusia, dalam mempertahankan dan mengembangkan ketuhanan manusia dengan cara dan tujuan yang benar. Istilah religiusitas, pengertiannya berbeda dengan agama (religi). Religiusitas lebih menunjuk pada aspek yang ada dalam lubuk hati manusia, riak getaran hati pribadi manusia, sikap personal yang bersifat misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa. Religiusitas memperlihatkan nafas intensitas jiwa, yaitu cita rasa yang merupakan kesatuan rasio dan rasa manusiawi ke dalam pribadi manusia, (Mangunwijaya, 1988:12).

1. **Nilai Sosial dalam Sastra**

Nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia (Amir, dalam Sukatman, 1992:26). Nilai sosial merupakan norma yang mengatur hubungan manusia dalam hidup berkelompok. Norma sosial itu merupakan kaidah hubungan antar manusia, yang menurut Goeman (dalam Sukatman, 1992:27) merupakan kaidah yang melandasi manusia untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan geografis, sesama manusia, dan kebudayaan alam sekitar. Karena kaidah itu melandasi kegiatan hidup kelompok manusia, maka dapat dikatakan nilai sosial merupakan petunjuk umum ke arah kehidupan bersama dalam masyarakat (Suparlan, 1983:142). Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa nilai sosial merupakan pedoman umum dalam bermasyarakat.

1. **Nilai Kepribadian dalam Sastra**

Nilai kepribadian ini digunakan individu untuk menentukan sikap dalam mengambil keputusan dalam menjalankan kehidupan pribadi manusia itu sendiri. Lebih dari itu, nilai kepribadian juga digunakan untuk menginterpretasikan hidup ini oleh dan untuk pribadi masing-masing manusia (Jarolimek dalam Sukatman, 1992:34). Nilai kehidupan pribadi (nilai kepribadian) diperlukan oleh setiap individu. Nilai itu digunakan untuk melangsungkan hidup pribadinya, untuk mempertahankan dan mengembangkan hidup yang merupakan prinsip pemandu dalam mengambil kebijakan hidup (Amir dalam Sukatman, 1992:34). Perlunya nilai kepribadian bagi kehidupan individu itu didasarkan pada kenyataan bahwa dalam melangsungkan hidup, manusia memerlukan hal yang bersifat jasmaniah dan rohaniah dengan cara dan tujuan yang benar.

**Hakikat Perkawinan**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 978) menjelaskan bahwa pernikahan adalah [upacara](http://id.wikipedia.org/wiki/Upacara) pengikatan [janji](http://id.wikipedia.org/wiki/Janji) [nikah](http://id.wikipedia.org/wiki/Nikah) yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan [perkawinan](http://id.wikipedia.org/wiki/Perkawinan) secara [norma agama](http://id.wikipedia.org/wiki/Norma_agama), [norma hukum](http://id.wikipedia.org/wiki/Norma_hukum), dan [norma sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Norma_sosial). [Upacara pernikahan](http://id.wikipedia.org/wiki/Upacara_pernikahan) memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi [suku bangsa](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa), [agama](http://id.wikipedia.org/wiki/Agama), [budaya](http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya), maupun [kelas sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Kelas_sosial). Penggunaan [adat](http://id.wikipedia.org/wiki/Adat) atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum [agama](http://id.wikipedia.org/wiki/Agama) tertentu pula.

Perkawinan adalah suatu hal yang dianggap sakral dan mengacu pada peraturan perudang-undangan no 74 tahun 1975. Hukum adat istiadat perkawinan di Bumi Serasan Sekate perkawinan didahului dengan adat berasan (madik). Adat berasan dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pihak keluarga laki-laki dengan pihak keluarga perempuan. Pada peraturan hukum adat prosesi perkawinan yang ditetapkan dalam perundang-undangan di bumi serasan sekate dikenal dengan istilah “terang” yang dimaksudkan harus dikatehui atau disaksikan oleh dan atau diberitahukan kepada kepala desa/kepala kelurahan dan pemangku adat (Haris, 2004: 494).

Tujuan Perkawinan merupakan sifat atau tabiat manusia yang cenderung untuk mengadakan hubungan sesama manusia. Allah swt telah berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 21 yang artinya “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. Hikmah Perkawinan dalam agama Islam mengajarkan agar keluarga dan rumahtangga menjadi pelabuhan yang aman, kukuh bagi setiap ahli keluarga.

**Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Bumi Serasan Sekate**

Kabupaten Musi Banyuasin merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Sumatera Selatan, Indonesia yang memiliki luas yaitu sebesar 14.477 km2 dan jumlah penduduk yaitu sebesar 562.584 berdasarkan dari hasil sensus penduduk tahun 2010. Terletak pada 1.3° to 4° lintang selatan dan 103° to 104°40′ bujur timur (BPS, 2011) .

Kehidupan penduduk Musi Banyuasin sebagian besar bekerja sebagi petani yang mendominasi sisanya bekerja di sektor pemerintahan dan pertambangan. Keragaman suku yang bervariasi ini selain berdampak pada adanya akulturasi sistem sosial dan adat yang dianut tiap penduduk tertentu di wilayah tertentu juga berbeda namun secara umum tidak begitu menunjukkan perbedaan yang tidak terlalu jauh dalam tatanan sistem sosial masyarakat yang terbentuk (Bappeda 2011).

Berdasarkan data dari BPS (2011) menjelaskan bahwa Kabupaten Musi Banyuasin dengan ibukota di Kota Sekayu terdiri dari 223 desa dan 13 kelurahan 16 kecamatan. Terdiri dari jenis ragam mayoritas suku yang bervariasi baik suku Musi maupun suku pendatang yang hidup di kabupetn ini serta memiliki ragam kebudayaan yang ada di tiap desa atau wilayah tertentu dari Kabupaten Musi Banyuasin.Kabupaten Musi Banyuasin memiiki batas wilayah yaitu sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Jambi, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas dan sebelah timur berbatasan dengan Selat Bangka dan Kabupaten Banyuasin .

1. **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam melakukan identifikasi nilai budaya yang ada di dalam adat perkawinan masyarakat Bumi Serasan Sekate Kabupaten Musi Banyuasin yaitu terdiri dari pengumpulan data sekunder meliputi studi pustaka dan berdasarkan dari literatur-literatur yang ada dan kemudian dengan survei lapangan melakukan wawancara terhadap penduduk asli untuk mendapatakan informasi mengenai adat perkawinan masyarakat tersebut, kemudian setelah semua data terkumpul dilakukan analisisis untuk menjabarkan atau mengidentifikasi mengenai nilai budaya yang terdapat pada adat perkawinan masyarakat Bumi Serasan Sekate Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan.

1. **Hasil**

**Nilai Budaya pada Adat Perkawinan Bumi Serasan Sekate**

Berdasarkan hasil studi literatur dan wawancara yang dilakukan di di daerah Sekayu, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan dengan narasumber yang terdiri dari: Kepala Dinas Pemuda Pariwisata Kabupaten musi Banyuasin, dan pemangku adat di Sekayu didapatkan data-data terkait tahapan dalam proses adat perkawinan di Bumi Serasan Sekate. Tahapan adat perkawinan tersebut terbagi menjadi empat tahapan sebagai berikut.

* + - 1. Tahap pertama pergaulan dan perkenalan bujang gadis
         1. *Medang* yaitu proses perkenalan antara bujang gadis yang berlangsung di suatu tempat (*padangan medang)*. Nilai budaya yang terdapat pada tahap ini adalah nilai budaya sosial, ya
         2. *Basindo* atau *Bekule*, adalah basindo yang asal katanya dari kata *basindir,* dan menurut logat musi basindir menjadi basindo. Adapun inti dari basindo tersebut bahwa si bujang ingin mengadakan pertemuan dengan si gadis untuk mengemukakan maksud hatinya di suatu tempat yang terlindung dari lalu lintas orang banyak. Apabila si gadis menyetujuinya maka terjadilah pertemuan di antara keduanya. Nilai budaya yang terdapat pada tahap ini adalah nilai kehidupan pribadi manusia dalam konsep cinta.
      2. Tahap menjelang perkawinan
         1. *Melarai* ialah si gadis berlarian ke rumah Kerio atau ke rumah Penghulu atau ke rumah Tua Talang. Si gadis menyatakan bahwa dia mau dinikahkan dengan bujang pujaan hatinya. Selajutnya, penghulu membuat berita acara dan kemudian diberitahukan kepada kedua belah pihak yakni orang tua si bujang dan orang tua si gadis. Ketika si gadis turun melarai, biasanya ada orang suruhan “kongkonan” dari pihak bujang lewat di muka rumah sigadis, sambil lalu orang tersebut melemparkan pisau atau keris ke tangga atau ke depan pintu rumah si gadis. Hal ini dilakukan sebagai tanda atau pemberitahuan bahwa anak gadis di rumah itu untuk melarai. Setelah dilakukan perundingan, si bujang dan si gadis kembali ke rumah orang tua si gadis dengan membawa sekapur sirih sebagai tanda “mengatur sembah”, memohon izin dan meminta maaf dengan terjadinya melarai tersebut. Mereka pun juga membawa “kujur” yang merupakan tanda mengaku salah dan penyerahan diri, seolah olah mereka berkata: kami pasrah, kalau mau membunuh, bunuhlah kami, bunuhlah dengan kujur ini. Akan tetapi, tidak pernah terjadinya pembunuhan karena membawa kujur itu hanya sebagai tertib adat istiadat di Bumi Serasan Sekate. Nilai budaya yang terdapat dalam tahap ini adalah nilai ketuhanan, nilai sosial serta niai kepribadian.
         2. *Merasan*, yaitu berasal dari bahasa Melayu artinya bermufakat (musyawarah), untuk menyatukan dua pihak keluarga menjadi satu keluarga besar. Pertemuan antara kedua keluarga ini dimaksudkan untuk menentukan apa yang diminta oleh pihak si gadis dan apa yang akan diberikan oleh pihak pria. Nilai budaya yang terdapat dalam tahap ini adalah nilai sosial.
         3. *Batunang*, yaitu diadakan pertunanangan untuk memantapkan peresetujuan yang telah dicapai yakni perkawinan anak mereka yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, dimana dari pihak bujang membawa juadah (semacam makanan (dodol) untuk diberikan kepada Penghulu ataupun Kepala desa dan tamu yang hadir, sebagai tanda mereka resmi bertunangan. Pada tahap ini terdapat nilai sosial.
         4. *Ngetas Janji*, yaitu acara yang diadakan di rumah gadis, dimana orang tua si gadis mengundang sanak keluarga dan tetangga datang ke rumahnya karena keluarga si bujang (besan) akan datang ke rumah si gadis dengan membawa tepak yang berisi kapur dan daun sirih (sekapur sirih). Acara tersebut dilakukan dalam rangka untuk membicarakan hal-hal apa saja yang berkaitan dengan pernikahan. Pada tahap ini terdapat nilai sosial.
         5. *Ngundak Ughang*, artinya mengumpulkan orang orang, orang tua si bujang mengudang atau mengumpulkan orang-orang untuk memberi tahukan bahwa ahli rumah akan melaksanakan perkawinan anaknya. Pada prinsipnya acara ini bertujuan agar semuanya merestui perkawinan yang akan dilangsungkan, meminta agar semua keluarga mendukung dan gotong royong menyukseskan perkawinan anaknya. Pada tahap ini terdapat nilai sosial dan nilai kepribadian.
         6. *Ngantat Sen*, artinya mengantarkan uang yang diminta oleh orang tua si gadis yang telah disepakati pada acara ngetas janji di atas. Sebenarnya bukan hanya uang yang diantarkan, tetapi banyak juga bahan-bahan mentah yang diserahkan untuk dimasak, istilah zaman sekarang ialah antar-antaran. Pada tahap ini terdapat nilai kepribadian dan nilai sosial.
         7. *Mintar Kembang*, artinya acara sebelum prosesi pernikahan berlangsung. Kedua calon pengatin ziarah ke kuburan orang tua (bagi orang tua yang calon mempelai yang sudah meninggal) atau kuburan leluhur yang dianggap keramat. Disebut dengan istilah mintar kembang karena ziarahnya membawa kembang untuk ditaburkan ke kuburan, terutama kuburan sanak saudara keluarga. Pada tahap ini terdapat nilai ketuhanan dan nilai kepribadian.
         8. *Ngocek Bawang*, acara ini berlangsung sehari sebelum pernikahan beralangsung.. semua orang berdatangan untuk mebantu yang mempunyai hajat dengan mengocek bawang, membuat bumbu gulai dan sebagainya sehingga acara ini dikenal acara ngocek bawang. Pada tahap ini terdapat nilai sosial.
      3. Prosesi perkawinan adat terang (akad nikah)

Ada beberapa ritual yang biasanya dilakukan terhadap calon pengantin wanita yang biasanya dipercaya berkhasiat untuk kesehatan terutama pada kecantikan, yang disebut *betangas* yaitu semacam mandi uap, lalu memakai bedak setelah betangas, dan dianjutkan dengan memakai pacar (berinai) yang diberikan pada seluruh kuku kaki dan tangan dan juga telapak tangan dan kaki yang disebut pelipit. Upacara akad nikah menyatukan sepasang kekasih menjadi suami istri untuk memasuki kehidupan baru berkeluarga (rumah tangga). Acara ini bertempat atau di kediaman calon pengantin pria, jika diadakan di kediaman calon pengantin wanita, maka dikatakan 'kawin numpang'. Oleh karena perkembangan zaman, maka upacara/acara akad nikah bertempat di kediaman mempelai wanita. Sesuai dengan tradisi jika akad nikah sebelum acara muggah, maka utusan pihak wanita terlebih dahulu harus mengantarkan keris ke kediaman pihak pria. Pada tahap ini terdapat nilai ketuhanan dan nilai kepribadian.

* + - 1. Acara sesudah perkawinan.

1. *Pengantin munggah*, yaitu puncak acara perkawinan adat di Bumi Serasan Sekate. Acara ini melibatkan kedua belah pihak dan juga undangan (tamu). Tabuhan rebana sebagai pengiring pada prosesi ini dimana pengantin laki-laki, bersilat, beradu pantun, serta diikuti oleh prosesi yang lainnya yang sarat makna seperti buka tirai (tanda pertemuan pertama pengantin lelaki dengan pengantin perempuan), dan diakhiri dengan tari oleh pengantin perempuan yang dipersembahkan untuk pengantin laki-laki. Pada tahap ini terdapat nilai sosial.
2. *Naik Enggan*, acara ini berlangsung di kediaman atau rumah mempelai lelaki. Hampir tiba di rumah mempelai laki-laki, kedua mempelai berjalan di atas bentangan kain batik atau kain songket yang telah siap dibentangkan di atas tanah dengan diiringi oleh seramba (puisi lama) yang dibacakan oleh seorang sesepuh. Mereka berjalan dengan perlahan sepanjang kain songket yang dibentangkan. Dengan perlahan-lahan pengatin berjalan, antara mau dan enggan. Oleh sebab itu, acara ini disebut dengan naik enggan. Sambil berjalan, pengantin mengunyah sirih dan kemudian sirih itu disemburkan ke arah penonton atau yang berada di sekitarnya. Pada tahap ini terdapat nilai sosial dan nilai kepribadian.
3. *Disambut dengan Bedug,*acara setelah naik enggan kemudian ibu pengantin laki-laki mengambil bunang bedung dengan tangan kanannya memegang mandau bedung dan tangan kirinya memegang cerek. Bedung adalah semacam mandau yang khusus digunakan untuk menyambut menantu. Semantara, bunang itu berisi anak pisang lemak, daun ati-ati, daun sedingin, benih padi, benih padi pulut, dan kelapa. Sedangkan cerek berisi air, yang airnya diambilkan dari air hujan yang turun di malam empat belas atau tepatnya bulan purnama. Ibu pengantin laki-laki, bedung itu ditempelkan di kening pengantin dan ditempelkan di perut, sedangkan air di cerek dituangkan di kening pengantin. Dilanjutkan dengan nenek ine (nenek perempuan). Kemudian dilanjutkan neneknya meniup api bemban sebagai lambang untuk menangkal macam-macam aral melintang yang menghadang kehidupan pengantin tersebut. Sedangkan dari pihak pengantin perempuan membawa sepasang ayam ungkul dan membawa ember berisi sabun. Prosesi ini, pengantin perempuan waktu disambut, didampingi oleh ipar-iparnya yang perempuan, stu orang dikiri dan satu orang dikanan. Pengantin perempuan tersebeut juga didampingi oleh dua orang perempuan *kebai* yang betugas menyerahkan kemban kepada pihak laki-laki sebagai simbol serah terima pengenatin perempuan ke pihak orang tua laki-laki (besan). Kemudian dilanjutkan dengan sepsang penganti dituntung masuk ke dalam rumah. Pada tahap ini terdapat nilai sosial dan nilai kepribadian.
4. *Tanjau Selukan,* adalah prosesi setelah pengantin perempuan dan laki-laki masuk ke dalam rumah. Tanjau ialah sebuah guci yang berisi beras dan di dalam guci teresebut ada uang logam. Perihal yang dilakukan oleh pengantin perempuan dan laki-laki ialah mencari uang logam yang berada di dalam guci bercampur dengan beras. Jika pengantin laki-laki yang terlebih dahulu mendapatkannya, mudah-mudahan kedua pengantin tersebut akan hidup bahagia. Sementara, jika pengantin perempuan yang terlebih dahulu mendapatkannya, hal menandakan laki-laki *kalah* *kundu*. Nilai budaya yang terdapat dalam tahap ini adalah nilai sosial dan nilai kepribadian.
5. *Pesta Bujang Gadis*, yaitu setelah acara selesai diadakan di siang hari, malam harinya diadakan acara pesta bujang gadis. Acara pesta bujang gadis ini diisi dengan bersenjang (berpantun) dengan diiringi tarian senjang oleh dua orang bujang gadis di atas panggung. Tari senjang adalah tarian khas di Bumi Serasan Sekate, Musi Banyuasin yang isinya berupa sindiran-sindiran halus kepada tamu, pengantin, pejabat yang datang atau bujang gadis yang hadir pada acara pesta bujang gadis ini. Nilai budaya yang terdapat dalam tahap ini adalah nilai kepribadian dan nilai sosial*.*
6. *Mintek Suke*, artinya pengantin mengucapkan terima kasih dan mohon suka ridho-Nya kepada sanak keluarga dan tetangga yang sudah susah payah dalam menyukseskan perkawinan mereka. Nilai budaya yang terdapat dalam tahap ini adalah nilai ketuhanan hidup manusia/religius serta nilai sosial*.*
7. *Bilang Onot,* ialah prosesi dimana kedua pengantin dengan diiring-iringi beberapa orang pergi ke rumah pengantin perempuan. Pengantin laki-laki dengan berpakaian setengah tiang dan menjunjung dulang punjung dan pengantin perempuan memakai kain songket yang diserudungkan menutup kepala. Pujung yang dibawa oleh pengantin laki-laki itu disebut pujung rahasia, diserahkan kepada ibu pengantin perempuan. Nilai budaya yang terdapat pada tahap ini adalah nilai sosial yang dapat dilihat dari kedua pengantin pergi ke rumah orang tua pengantin perempuan serta nilai kepribadian yang dapat dilihat dari adanya rahasia yang dipegang oleh pengantin laki-laki yang tidak boleh diketahui oleh orang lain selain ibu dari pengantin perempuan.
8. **Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan empat tahapan pada adat perkawaninan di Bumi Serasan Sekate serta memiliki nilai-nilai budaya ketuhanan, sosial dan kepribadian. tahap pertama yakni tahap pergaulan dan perkenalan bujang gadis, menjelang perkawinan, prosesi perkawinan dan acara sesudah perkawinan. Pada tahap pergaulan dan perkenalan bujang gadis terdapat tiga tahap meliputi medang, basindo atau bekule. Tahap kedua, yakni menjelang perkawinan meliputi melarai,merasan, batunang, ngetas janji, ngundak ughang, ngantat sen, mintar kembang dan ngocek bawang. Tahap ketiga, perkawinan yang di antaranya adat terang. Tahap keempat yakni acara sesudah kawinan meliputi, pengantin munggah, naik enggan, disambut dengan bedug, tanjau selukan, pesta bujang gadis, mintek suke serta bilang onot.

**Daftar Pustaka**

Badan Pusat Statistik.2011. *Kabupaten Musi Banyuasin dalam Angka 2011*. Jakarta: Badan Pusat Statistik

Bappeda Kabupaten Musi Banyuasin.2011. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2011*. Bappeda Kabupaten Musi Banyuasin

Haris, Yusman. 2004. *Buku Serasan Sekate dan Penduduknya*. Musi Banyuasin: Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin.

Mangunwijaya, Y. B. 1988. Sastra dan Religiositas. Yogyakarta: Kanisius.

# Muhyidin, Asep. 2009. *Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pemelajaran Sastra di Sekolah*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/306>, diunduh 5 Agustus 2013.

Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi sebagai suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sukatman. 1992. Nilai-nilai Kultural Edukatif dalam Peribahasa Indonesia. *Tesis tidak dipublikasikan*. Malang: IKIP Program Pasca Sarjana.

Suparlan, Y. B. 1983. Kamus Istilah Kesejahteraan Sosial. Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. Teori Kesusasteraan. Jakarta: Gramedia.